

P-ISSN: 2337-7364

E-ISSN: 2622-9005

# PEDAGOGIK

JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN  
FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

VOL. 7 NO. 1 APRIL 2020



Diterbitkan Oleh:

**Fakultas Agama Islam (FAI)**

dan Lembaga Penelitian, Penerbitan, Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat  
(LP4M) Universitas Muhammadiyah Aceh

Jalan Muhammadiyah No. 91 Bathoh Lueng Bata Banda Aceh Telpn/FAX. (0651) 27569

<http://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik>

**Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran  
Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh  
Vol. 7, No. 1, April 2020**

**Editor in Chief**

Dr. Saiful, S.Ag., M.Ag.

**Jurnal Manager**

Muhammad Yani, M.Pd

**Managing Editors**

Fauziah, M.Si.

Dedi Zumardi, S.Pd.I

**Board of Editors**

Meutia Zahara, Ph.D

Ika Kana Trisnawati, M.Ed

Ismail Darimi, S.Pd.I, MA

Yuniarti, SS., M.Pd

**Board of Riviewers**

Prof. Dr. M. Nasir Budiman, M.A.

Prof. Dr. H. Jamaluddin Idris, M.Ed

Prof. Dr. M. Ali Sarong, M.Si

Dr. Nuralam, M.Pd

Dr. Sri Suyanta, M.A.

Dr. Anton Widyanto, M.Ag

Dr. H. Muharrir Asy'ari, Lc., M.Ag.

Dr. Aslam Nur, M.A.

Dr. Amin Haris, M.Pd

Akhsanul In'am, Ph.D

Mursalin, M.Pd

Muksal, M.E.I

Siti Safura, M.Ed

Nazariah, M.Pd

**Distribusi**

Rosnidarwati, S.Ag., M.A.

Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd.

Uliah Hanum, M.Si.

**PENERBIT:**

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh dan

Lembaga Penelitian, Penerbitan, Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat (LP4M)

E-mail: [jurnal.pedagogik@unmuha.ac.id](mailto:jurnal.pedagogik@unmuha.ac.id)

## PENGANTAR EDITORIAL

Syukur kehadiran Allah Swt, karena hanya izin-Nya Jurnal Pedagogik yang sekarang berada di tangan para pembaca dapat diluncurkan. Selawat dan salam kita sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa ummat manusia ke jalan kebajikan dan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Jurnal ilmiah ini diadakan untuk memfasilitasi dan mendorong lahirnya karya tulis ilmiah, berupa hasil penelitian dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. PEDAGOGIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh ingin membagi pendapat dan ide dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran secara nasional maupun internasional. Keberadaan jurnal ini menjadi semakin penting untuk memacu tumbuhnya nuansa akademis di lingkungan para pendidik mulai pada tingkat rendah hingga perguruan tinggi serta bagi para peneliti pendidikan dan pembelajaran. Tetapi tidak tertutup kesempatan bagi pihak lain yang juga memiliki inisiatif untuk memaparkan hasil penelitiannya yang relevan dengan pendidikan dan pembelajaran.

Pada edisi Ini, Jurnal Pedagogik menyajikan beberapa tulisan yang menganalisis isu-isu pendidikan dan pembelajaran yang bersumber dari berbagai perspektif yang meliputi pendidikan dalam konteks sains, sosial, dan bahasa; pendidikan karakter; organisasi dan manajemen pendidikan; serta strategi pembelajaran dan kurikulum. Berdasarkan tema tersebut, beberapa artikel menarik yang disajikan yaitu: Kontribusi Pengetahuan Ayat-Ayat Kawuniyah Terhadap *Self-Confidence* Siswa (Suatu Kajian Pengintegrasian Ayat-Ayat Kawuniyah dalam Pembelajaran Matematika di SMA Kota Banda Aceh) oleh *Bainuddin Yani*; Implementing Direct Method Using Games to Improve EFL Students' Reading Comprehension oleh *Putri Dini Meutia, A. Halim Majid, dan Sufiah Nafisah*; Urgensitas Pendidikan Diniyah (Upaya Pengembangan Pendidikan Islam Indonesia) oleh *Saiful*; Internalisasi Etika Berbicara Santri kepada Guru (Penelitian pada Dayah Terpilih di Bireuen Aceh Utara) oleh *Sri Suyanta*; Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Picture and Picture* dengan *Word Square* pada Siswa Kelas VIII MTsN 3 Banda Aceh oleh *Yeni Safrijar dan Cut Novrita Rizki*; Upaya Penanaman Nilai dan Norma sebagai Pembentuk Karakter Siswa di SDN 09 Parak Gadang oleh *Sri Siawati Wulandari, Irdamurni, dan Neviyarni*.

Selanjutnya juga ada Penerapan Strategi Pembelajaran *Learning Start with A Question* (LSQ) Terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 3 Beutong oleh *Basmi, Qurratu Aini, dan Mauizah Hasanah*; Tartib Al-Nuzul dalam Diskursus Para Ulama oleh *Muhammad Fadhillah dan Mulyazir*; Pengaruh Metode *Role Playing* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Indera Penglihatan dan Alat Optik di SMPN 3 Seunagan oleh *Rita Muslarita dan Mauizah Hasanah*; Respon Siswa

Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) pada Materi Aritmatika Sosial oleh *Siti Mawaddah dan Nailul Authary*.

Sesuai dengan jurnal ilmiah, publikasi Jurnal Pedagogik ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan sumber kajian yang relevan dan aktual serta memberikan wawasan para pembaca dalam pendidikan dan pembelajaran. Kepada penulis, tim penyunting dan penerbit serta semua pihak yang telah memberikan dukungan atas terbitnya Jurnal Pedagogik ini, kami sampaikan ucapan terima kasih. Semoga Allah Swt berkenan memberikan balasan yang setimpal atas usaha baik ini.

Salam,  
Tim Penyunting

## DAFTAR ISI

### **Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh Vol. 7, No. 1, April 2020**

	Hal
Pengantar Editorial	ii
Daftar Isi	iv
Ketentuan Penulisan Naskah Jurnal PEDAGOGIK	v
Kontribusi Pengetahuan Ayat-Ayat Kawunyah Terhadap <i>Self-Confidence</i> Siswa (Suatu Kajian Pengintegrasian Ayat-Ayat Kawunyah dalam Pembelajaran Matematika di SMA Kota Banda Aceh)	1-15
<b><i>Bainuddin Yani</i></b>	
Implementing Direct Method Using Games to Improve EFL Students' Reading Comprehension	16-20
<b><i>Putri Dini Meutia, A. Halim Majid, dan Sufiah Nafisah</i></b>	
Urgensitas Pendidikan Diniyah (Upaya Pengembangan Pendidikan Islam Indonesia)	21-32
<b><i>Saiful</i></b>	
Internalisasi Etika Berbicara Santri kepada Guru (Penelitian pada Dayah Terpilih di Bireuen Aceh Utara)	33-56
<b><i>Sri Suyanta</i></b>	
Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran <i>Picture and Picture</i> dengan <i>Word Square</i> pada Siswa Kelas VIII MTsN 3 Banda Aceh	57-63
<b><i>Yeni Safrijar dan Cut Novrita Rizki</i></b>	
Upaya Penanaman Nilai dan Norma sebagai Pembentuk Karakter Siswa di SDN 09 Parak Gadang	64-70
<b><i>Sri Siawati Wulandari, Irdamurni, dan Neviyarni</i></b>	
Penerapan Strategi Pembelajaran <i>Learning Start with A Question</i> (LSQ) Terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Siswa di SMPN 3 Beutong	71-80
<b><i>Basmi, Qurratu Aini, dan Mauizah Hasanah</i></b>	
Tartib Al-Nuzul dalam Diskursus Para Ulama	81-96
<b><i>Muhammad Fadhillah dan Mulyazir</i></b>	
Pengaruh Metode <i>Role Playing</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Indera Penglihatan dan Alat Optik di SMPN 3 Seunagan	97-105
<b><i>Rita Muslarita dan Mauizah Hasanah</i></b>	
Respon Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) pada Materi Aritmatika Sosial	106-113
<b><i>Siti Mawaddah dan Nailul Authary</i></b>	

## KETENTUAN PENULISAN NASKAH JURNAL ILMIAH PEDAGOGIK

### A. Ketentuan Umum

Tulisan harus orisinal dan belum pernah dipublikasikan di media apapun yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran

- Panjang tulisan maksimum 15 halaman kertas A4 dengan spasi 1,5 dan diketik dengan program MS Word ukuran 12 dengan huruf *Times New Roman*.
- Biodata singkat penulis di catatan akhir naskah.
- Naskah dikirim 1 (satu) eks dalam bentuk softcopy

### B. Ketentuan Khusus

- Kerangka tulisan meliputi: *Judul, Nama Penulis, Abstrak, Kata Kunci, Pendahuluan, Metode Penelitian, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan dan Saran, dan Referensi*.
- *Judul* harus mencerminkan permasalahan yang dibahas dalam tulisan
- *Nama penulis* ditulis tanpa titel atau gelar kesarjanaan. Nama lengkap dan gelar ditulis di halaman akhir (di atas *end note*) dengan memberi tanda (\*)
- *Abstrak* memuat secara singkat latar belakang permasalahan, tujuan dan analisis serta kesimpulan dengan panjang tulisan maksimal 250 kata.
- *Kata kunci* merupakan tema sentral tulisan maksimal 5 kata.
- *Pendahuluan* harus secara eksplisit memuat latar belakang masalah, tinjauan kepustakaan, relevansi hasil penelitian terdahulu dan keterbaruan, rumusan masalah dan tujuan penelitian.
- *Metode Penelitian* harus secara sistematis memuat rancangan penelitian, populasi dan sampel (kuantitatif) atau subjek penelitian (kualitatif), instrumen penelitian dan teknik pengumpulan serta analisis data
- *Hasil dan Pembahasan* harus memaparkan temuan dan menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian serta mengaitkan dengan hasil penelitian sebelumnya.
- *Kesimpulan* harus menjawab semua permasalahan yang dikemukakan dalam pendahuluan. Di samping itu, dalam kesimpulan dapat juga ditambahkan beberapa saran penulis bagi pihak-pihak yang berkorelasi erat dengan isi tulisan.
- *Referensi* memuat sumber yang menjadi rujukan sesuai dengan standar APA (*American Psychological Assosiation*).
- *Sistem kutipan* yang dipakai adalah model *innote*.

C. Artikel dalam bentuk soft copy-nya dikirimkan paling lambat 1 (satu) bulan sebelum bulan penerbitan kepada: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh. Jalan Muhammadiyah No. 91 Bathoh Banda Aceh Telepon/Fax. 0651-27569. Penulis juga dapat melakukan registrasi secara online melalui *website*: <http://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik> atau dapat mengirim melalui *email*: [jurnal.pedagogik@unmuha.ac.id](mailto:jurnal.pedagogik@unmuha.ac.id)

## INTERNALISASI ETIKA BERBICARA SANTRI KEPADA GURU (Penelitian pada Dayah Terpilih di Bireuen Aceh Utara)

Sri Suyanta<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia  
Email: srisuyanta@gmail.com

**Abstrak:** Fokus kajian ini adalah etika berkomunikasi komunitas dayah, yaitu santri kepada gurunya. Secara umum, pola komunikasi di dayah terikat dengan aturan etika dan nilai-nilai yang hidup pada masing-masing dayah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan populasi seluruh dayah di Bireun Aceh Utara dan sampel yang terpilih adalah dayah terpadu Ummul Aiman dan dayah tradisional Darul Istiqamah. Data dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara yang selanjutnya dianalisis dengan cara editing, reduksi, dan penyajian data. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa dalam praktiknya, saat hendak mengikuti pendidikan baik di Dayah Ummul Aiman maupun Dayah Darul Istiqamah, santri diserahkan oleh orangtuanya kepada guru untuk dididik. Di saat menjadi bagian dari dayah, maka santri dibina sehingga memiliki akhlak mulia, patuh, tunduk kepada guru dan tidak boleh membantah, apalagi kepada *teungku* atau pimpinan dayah. Dalam berinteraksi, santri dibiasakan berbicara atau menyampaikan maksudnya dengan sopan dan suara lemah lembut. Saat *teungku* menerangkan pelajaran atau berbicara, maka santri mendengarkan, dan pantang membantah atau menunjukkan sikap yang tidak menyenangkan gurunya. Di sinilah etika berbicara santri kepada gurunya terjalin dengan penuh kesantunan dan rasa hormat, dan takdhim kepada gurunya. Di dayah, sikap takdhim dan kepatuhan murid kepada gurunya adalah mutlak dan tidak boleh putus, artinya berlangsung seumur hidup. Sikap ketakdhiran ini ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupannya, baik dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, maupun urusan personal lainnya.

**Kata Kunci:** Internalisasi Etika, Komunikasi Santri, Guru

**Abstract:** The focus of this study is the ethics of communicating the community of dayah, namely santri to their teachers. In general, communication patterns in dayah are bound by ethical rules and living values of each dayah. This study uses a qualitative approach with the entire population of dayahs in North Aceh Bireun and the selected sample is the integrated dayah Ummul Aiman and traditional dayah Darul Istiqamah. Data were collected by observation and interview which were then analyzed by editing, reducing and presenting data. The results of the study found that in practice, when they wanted to attend education both at Ummul Aiman Dayah and Darul Istiqamah Dayah, students were handed over by their parents to teachers to be educated. When he was part of the dayah, the santri were nurtured so that they had noble character, were obedient, submissive to the teacher and should not argue, let alone *teungku* or the head of the dayah. In interacting, santri are accustomed to talking or conveying their intentions politely and a gentle voice. When *Teungku* explained the lesson or spoke, the students listened, and never denied or showed an unpleasant attitude towards the teacher. This is where the ethics of speaking santri to his teacher is intertwined with courtesy and respect, and is disrespectful to his teacher. In the dayah, the attitude and obedience of the students to the teacher is absolute and must not be broken, meaning that it lasts a

lifetime. This attitude of disdainment is shown in all aspects of his life, both in religious life, society, and other personal matters.

**Keywords:** Internalization of Ethics, Santri Communication, Teacher

## A. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa bersosialisasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Keingintahuan (*curiosity*) terhadap diri dan lingkungan sekitarnya, melahirkan upaya untuk mengetahui dan memahami diri, sesama dan alam sekitarnya. Dalam konteks sosiologis antropologis, manusia perlu berinteraksi, berkomunikasi, dan berbicara kepada orang lain, untuk memelihara eksistensinya. Dalam kehidupan bermasyarakat, orang yang tidak pernah berbicara dengan orang lain niscaya akan teralienasi dari masyarakatnya, dan akhirnya bisa menimbulkan depresi mental atau bahkan kehilangan keseimbangan jiwa (Cagara, 1998).

Dalam hal berkomunikasi sesama manusia, terdapat hal penting yang harus diperhatikan yaitu perbandingan antara pesan yang disampaikan dan pesan yang diterima, informasi yang disampaikan tidak hanya tergantung pada jumlah, akan tetapi sejauh mana informasi itu dapat dimengerti. Tujuannya adalah bagaimana mewujudkan interaksi yang efektif dan efisien (Rafiq, 2003). Apalagi bila disadari bahwa interaksi di antaranya dengan berbicara antarsesamanya merupakan aktivitas yang tidak terelakkan, bahkan dinamika kehidupan masyarakat di antaranya akan dipengaruhi oleh kegiatan berbicara dan interaksi dalam hubungannya dengan pihak lain dan kelompok. Ketika ini dapat dilakukan, maka melalui interaksi atau berbicara satu sama lainnya akan menjamin keberlanjutan hidup masyarakat dan kehidupan manusia.

Dilihat dari istilah berbicara yang berpangkal pada perkataan *communicate* berarti berbicara merupakan berpartisipasi, memberitahukan, menjadi milik bersama. Dengan demikian, secara konseptual arti berbicara itu sendiri sudah mengandung pengertian memberitahukan atau menyebarkan berita, pengetahuan, pikiran-pikiran, nilai-nilai yang bermaksud untuk menggugah partisipasi agar hal-hal yang diberitahukan itu menjadi milik bersama (Sardiman, 2005). Demikian juga halnya dalam dunia pendidikan terdapat interaksi belajar mengajar, antara pendidik dan peserta didik; antara santri dan *teungku*. Pendidik atau *teungku* harus menyadari, bahwa materi ajar atau nilai yang akan diwariskan juga sangat bergantung pada bagaimana interaksi antara keduanya dibangun. Nilai pendidikan Islam, misalnya, tidak cukup dirumuskan

dari sudut pandang normativitas saja, tetapi pola interaksi belajar mengajar yang dibangun juga sangat menentukan dalam pencapaian tujuan yang diinginkan.

Di institusi pendidikan dayah, untuk menanamkan suatu nilai ke dalam diri santri, maka proses yang mengkomodir kegiatan praktik berlangsung dalam suatu masa dengan *teungku*, pendidik dan lingkungannya menjadi penting. Di sinilah proses pendidikan itu berlangsung. Seorang pendidik atau *teungku* dapat mewariskan nilai-nilai Islam ke dalam diri santri, melalui komunikasi dan interaksi antar keduanya, sehingga diharapkan santri mengalami perubahan internal santri ke arah yang lebih baik (Djamarah, 1994:17). Oleh karena itu komunikasi dan interaksi antara *teungku* dan santri menjadi sangat signifikan. Apalagi disadari bahwa *teungku* dan santri merupakan unsur penting dalam sebuah dayah. Di satu pihak *teungku* sebagai penyampai ilmu dan sebagai teladan untuk santri, dan di pihak lainnya ada lain santri yang mencari ilmu serta menerima sesuatu yang datangnya dari para *teungku*. Antara keduanya bertemu dan bersosialisasi secara intensif dalam sebuah lingkungan atau kompleks dayah. *Teungku* bertugas untuk mengajarkan ilmu agama, di samping mendidik, memberikan motivasi dan menurunkan nilai-nilai persaudaraan kepada santri. Adapun santri adalah semata-mata hadir ke pesantren untuk belajar agama dan nilai-nilai akhlak dan *ukhuwah Islamiyah* serta ilmu-ilmu lainnya bagi mempersiapkan diri mereka untuk kembali ke dalam masyarakat (Muhammad, 2010:90).

*Teungku* adalah seseorang yang membuat orang lain tahu atau mampu untuk melakukan sesuatu, atau memberikan pengetahuan atau keahlian. Menurut Daradjat (1996:266) ustad atau *teungku* adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan melaksanakan peranannya membimbing santrinya. Tugas *teungku* adalah mendidik dengan menurunkan teladan sehingga dapat meninggalkan kesan yang positif kepada santri, di sini diharapkan agar sebuah institusi dapat mencari *teungku-teungku* yang memiliki daya tarik dalam mengajar yang dapat mempengaruhi santri untuk berbuat yang baik dan sesuai dengan anjuran agama, dengan teladan yang ada pada *teungku* itu, ini dapat menjadikannya mudah dalam segala hal yang akan disampaikan dan dengan cepat akan mencapai sasarannya (Muhammad, 2010).

Menurut hasil kajian Muhammad (2010) bahwa seorang *teungku* harus memahami masalah yang dihadapi oleh santri, harus bersikap lemah lembut terhadap

santri, harus dapat memotivasi santri, memberi penghargaan kepada santri dan menanamkan sifat jujur kepada santri sehingga lahir lah hubungan baik antara *teungku* dengan santri. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh *teungku* menyebabkan hubungan *teungku* dan santri menjadi relatif dekat dan menyenangkan sehingga santripun menjadi bertambah minat untuk belajar dan saling berkasih sayang.

Di samping itu peran *teungku* dalam pembinaan santri sangatlah besar, sehingga berpengaruh terhadap keberhasilan santri dalam menguasai ilmu agama yang diajarkannya. Oleh sebab itu dalam proses belajar mengajar harus disertai dengan hubungan interaksi dan berbicara yang baik antara *teungku* dan santrinya, karena interaksi dan berbicara adalah hal yang harus diperhatikan dalam mendidik dan mengajarkan ilmu agama. *Teungku* tidak boleh mengacuhkan tugasnya dalam mengajarkan ilmu agama kepada santrinya, supaya hubungan antara *teungku* dan santrinya menjadi akur dan harmonis sehingga dapat mewujudkan visi dan misi yang ada di pesantren tersebut (Usman, 1999).

*Teungku* adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi teladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara (Mukodi, 2011).

Sebagai seorang *teungku*, haruslah memiliki cara berbicara dengan sopan santun dan ramah serta menjauhi perkataan yang kasar, sebagaimana ia akan dapat menganjurkan dan mendidik anak untuk berbicara yang lemah lembut, jadi sebagai *teungku* haruslah memiliki perkataan yang baik yang memiliki etika bagus, memberi teladan yang baik dan menjauhi yang buruk. Santri mempunyai dorongan meniru, segala tingkah laku dan perbuatan *teungku* akan ditiru oleh santri-santrinya. Bukan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan *teungku* itulah yang dipercayai santri, dan tidak percaya kepada apa yang tidak dikatakannya.

Dengan demikian seorang *teungku* merupakan figur seorang pemimpin yang mana di setiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi santri, maka di samping sebagai profesi seorang *teungku* hendaklah menjaga kewibawaannya agar

jangan sampai seorang *teungku* melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan bagi santri (Ali, 1987).

Dalam sistem pendidikan pesantren, keteladanan seorang *teungku* adalah sangat penting, mereka bukan hanya menjadi teladan terhadap santri-santri pesantren saja akan tetapi menjadi teladan bagi umat Islam, oleh karena itu tanggung jawab seorang guru di pesantren adalah berat dan menjadi beban dalam menghasilkan ulama, dan intelektual muslim yang berwawasan agama yang luas, dengan demikian setiap *teungku* perlu menjaga diri dalam setiap aktivitas *teungku* dan kehidupan sehari-hari *teungku*. *Teungku* harus berbuat sebagaimana *teungku* ucapkan, *teungku* harus sesuaikan perkataan dengan perbuatan, *teungku* harus penuh ketegasan dan jujur dalam menjalankan kehidupan di tengah-tengah santri dan umat Islam. *Teungku* senantiasa dipantau oleh santri sebagaimana *teungku* memperhatikan santri setiap waktu (Muhammad, 2010).

Hasil observasi pada tanggal 3 Maret 2017 menunjukkan bahwa *teungku* sangat berperan dalam pembinaan etika berbicara bagi santri. Peran *teungku* sebagai pendidik dalam pembinaan etika berbicara yaitu dengan selalu membimbing dan membina santri untuk berbicara yang baik dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan budaya 5 S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun). Peran *teungku* sebagai model dan teladan dalam pembinaan etika berbicara bagi santri tercermin dalam perilakunya dengan selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi santri agar para santri berlaku baik dalam kehidupan sehari-hari, memberikan contoh nyata pada saat mengajar yaitu mengucapkan salam terlebih dahulu, setelah itu berdoa secara bersama-sama dan melanjutkan pelajarannya dengan menggunakan kata-kata yang sopan.

Ilustrasi di atas juga menjadi realitas yang terjadi di Pesantren Attaroqi, dimana pola hubungan antara santri dan kiai cenderung mengacu kepada hubungan antara orang tua dan anaknya. Dalam tradisi pesantren, gelar kyai biasanya digunakan untuk menunjukkan para ulama dari kelompok Islam tradisional, dan merupakan elemen paling pokok dalam sebuah pesantren. Dalam struktur sosial dan politik masyarakat Madura, misalnya, mereka digolongkan ke dalam salah satu kelompok religius, meskipun perhatian mereka sebenarnya lebih terfokus pada masalah-masalah agama semata, tetapi dalam kehidupan sosial keberadaan para kyai dianggap mampu membuat keputusan-keputusan yang penting, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan saja, melainkan juga dalam percaturan politik. Barangkali karena alasan inilah, maka ada

sementara ahli yang mengatakan bahwa kyai dengan pesantrennya pada dasarnya identik dengan sebutan kerajaan kecil, dimana kyai merupakan sumber kekuasaan dengan kewenangan yang absolut (Syamsuddin, 2017)

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa keberadaan kyai sebagai guru merupakan unsur yang paling pokok dalam sebuah pesantren. Seorang alim biasa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut. Oleh karena itu, hubungan antara kyai dengan santri dapat diibaratkan seperti dua sisi dalam mata uang. Artinya seorang kyai sebagai guru mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan dengan para santri atau murid-muridnya (Syamsuddin, 2017).

Hubungan antara kyai dan santri dalam kehidupan sehari-hari, sangat dipengaruhi oleh pandangan dan keyakinan yang hidup di kalangan para santri, bahwa kyai sebagai sumber keilmuan dan hikmah yang dapat memancarkannya kepada para santrinya. Selain itu, normativitas Islam yang mewajibkan seseorang yang lebih muda menghormati orang yang lebih tua, atau seorang anak harus hormat, patuh dan taat kepada orang tua, juga sangat mempengaruhi bentuk pola hubungan di antara mereka. Oleh sebab itu, pola hubungan yang terwujud antara santri dan kyainya tidak hanya terbatas pada hubungan antara murid dengan guru, melainkan juga mencerminkan hubungan antara anak dengan orang tuanya (Syamsuddin, 2017).

Hal yang demikian, diakui pula oleh para santri di Pondok Pesantren Attaroqi Yogyakarta. Salah seorang santri senior, yang telah lama mengabdikan dirinya di pondok pesantren ini menuturkan, bahwa K.H. Alawy Muhammad yang kini menjadi pimpinan di pondok pesantren ini para santri dinilainya sebagai orang tuanya sendiri. Sebagai seorang santri senior yang telah berhasil membaca kitab kuning, ia merasa bahwa keberhasilan itu atas karunia Allah melalui dukungan para kyainya, terutama K.H. Alawy Muhammad. Dukungan ini bukan hanya berupa nasehat saja, tetapi juga dukungan materi, sehingga telah mengantarkannya menjadi seorang ustaz. Dampak sosiologis yang ditimbulkan dari kedudukan kyai berperan dalam membentuk ekspektasi-ekspektasi sosial di pesantren yang relatif kuat. Dengan kelebihan, baik secara sosial maupun spiritual, kyai memiliki pesan sentral yang dapat mengubah hubungan sosial antara kyai dan santri yang semula bersifat kontraktual menjadi hubungan pertukaran (*social exchange*). Kedudukan dan peran sosial kyai menjadi

sentralistis dan berpengaruh besar dalam membentuk kesadaran intersubjektif santri, terutama cita-citanya dalam "meraih" kehidupan ala kyai (*self indication*) sebagai pemimpin spiritual (Chumaidi, 2008). Oleh karena itu, kyai adalah elemen pokok dalam komunitas pesantren yang memiliki kedudukan dan peran sosial dominan sekaligus berfungsi sebagai pembentuk konsensus dan penegak nilai-nilai dan norma-norma kehidupan pesantren.

Santri tidak akan memperoleh keberkahan ilmu yang dimilikinya apabila tidak menghormati *teungku*, ulama, pembimbing, orang yang mengajarnya atau orang yang memberi ceramah kepadanya. Oleh karena itu tugas seorang santri adalah menghormati guru, menyambung silaturahmi dengan guru, tidak membantah guru, dan tidak mencerca atau mencaci maki guru, santri terus mengikat hubungan dengan gurunya sampai akhir hayat sebagai tanda adanya ikatan persaudaraan (Muhammad, 2010).

Hubungan antara *teungku* dan santri dalam struktur pembelajaran di pesantren adalah suatu pembinaan disiplin dua arah internal dan eksternal yang berbentuk *quddus* (suci). Hubungan ini bukan sekedar mengajar dan belajar ilmu pengetahuan tetapi komposisi ikatannya dapat menciptakan hubungan silaturahmi dan kasih sayang yang hakiki di antara keduanya. Hasil dari hubungan ini dapat melahirkan perasaan penuh kepada *teungku*, rasa hormat menghormatinya antara keduanya. Semua aspek kepribadian *teungku* dari segi tingkah laku, ketakwaannya kepada Allah swt, kedalaman ilmunya, kesederhanaan hidupnya dapat dijadikan teladan oleh santri bagi membina kepribadian dan perwatakannya (Muhammad, 2010).

Etika, sopan santun, akhlak mulia merupakan faktor penting bagi seorang santri yang telah mendapatkan pendidikan di pesantren. Bahkan sikap patuh pada guru lebih kental ditunjukkan oleh para santri jika dibandingkan dengan seorang murid lepasan sekolah umum atau agama. Hal ini menunjukkan bahwa pola hubungan antara *teungku* atau kyai dengan santri lebih mendalam terutama dalam proses penanaman ketaatan dan penghormatan seorang santri pada *teungku* atau kyainya.

Penghormatan terhadap *teungku* dan guru lainnya perlu diperhatikan dalam setiap tindakan santri baik ketika berbicara maupun dalam bersikap di hadapan *teungku*. Begitu juga pergaulan dengan teman-teman sekelas dan yang lebih tua. Semuanya ada adab khusus baik secara tertulis ataupun tidak dan ini perlu dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pesantren juga berperan penting untuk mengajarkan bagaimana

memulai dan mengakhiri pelajaran, bagaimana beribadah yang sempurna, bagaimana bermuamalah dengan benar, dan bagaimana bergaul dengan manusia.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan memahami peran kelompok atau interaksi pada situasi sosial tertentu (Moleong, 1997). Penelitian ini dilakukan pada dua dayah terpilih di Bireuen Aceh Utara Provinsi Aceh, yaitu Dayah Ummul Aiman dan Darul Istiqamah. Penelitian ini telah dilakukan pada tahun 2017. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara.

Keseluruhan data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan beberapa katagori dan tahapan. Data yang dihasilkan dari data wawancara selanjutnya dianalisis dengan melalui tahapan-tahapan editing, reduksi, dan penyajian data. Informasi yang banyak diterima dalam wawancara akan diedit dan reduksi untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema pokok penelitian ini. Proses ini selanjutnya dinarasikan yang kemudian akan disusun dalam bentuk laporan penelitian.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Etika Belajar Santri di Dayah Tradisional dan Terpadu**

Penanaman nilai etika sejak dini menjadi penting dilakukan guna melahirkan generasi penerus yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Hal yang demikian bertujuan juga menciptakan masa depan yang tetap manusiawi. Proses belajar mengajar yang penuh akan nilai-nilai etik sudah semestinya menjadi tujuan utama dalam sistem pendidikan khususnya di Indonesia. Dengan begitu, diharapkan terciptanya peserta didik yang bermoral dan beretika.

Kewajiban belajar juga dijelaskan dalam sabda Rasulullah Muhammad Saw yang artinya: menceritakan kepada kami Hisyam bin Amar, menceritakan kepada kami Hafsah bin Sulaiman, menceritakan kepada kami Katsir bin Syindzir, dari Muhammad bin Sirin, dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah bersabda: Menuntut ilmu wajib bagi setiap orang muslim, dan meletakkan ilmu kepada yang bukan ahlinya seperti babi berkalungkan intan, mutiara dan emas (Sunan Ibnu Majah, 224).

Belajar dan mengajar yang baik adalah kegiatan yang dipimpin oleh seorang guru, menyampaikan ilmu dan keutamaan-keutamaan beramal shalih atau ilmu-ilmu

yang diridhai Allah Swt kepada muridnya. Dengan demikian maksud dan tujuan pembelajaran adalah untuk mentransfer *nur kalamullah* dan *nur sabda Rasulullah* atau ilmu-ilmu yang diridhai Allah ke dalam hati peserta didik, sehingga lebih bergairah lagi dalam mengerjakan amal agama. Di antara keutamaan belajar seperti yang disebutkan Muchtar (2005:161) adalah mendapat rahmat dari Allah swt, mendapat sakinah atau ketenangan jiwa, dinaungi oleh para malaikat, dan nama pencari ilmu (peserta didik) akan dibangga-banggakan oleh Allah Swt, di majlis para malaikat yang berada di sisinya. Semua keutamaan ini dapat diraih dengan syarat seorang pelajar haruslah mematuhi dan mentaati etika belajar. Karena belajar bukan hanya menuntut perubahan pengetahuan melainkan juga menuntut perubahan tingkahlaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Mengenai sikap yang harus dimiliki oleh seorang pencari ilmu, Zarnuji mengutip kata-kata Ali r.a. bahwa syarat untuk mendapatkan ilmu ada enam, antara lain: kecerdasan, “tamak” (sangat menginginkan ilmu), sabar (tabah), biaya cukup, petunjuk guru (pembimbing), dan sepanjang masa. Akan tetapi, seperti yang disebutkan oleh Alfiyah (2013:89) bahwa enam syarat ini tidak menjamin atas kesuksesan peserta didik untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, kecuali jika selama proses belajar sampai selesai peserta didik memiliki akhlak yang terpuji dan menjauhi akhlak yang tercela; terutama sombong (*al-takabbur*), sebab ilmu tidak akan didapat dengan kesombongan.

Dikatakan oleh Zarnuji (2003) bahwa setiap peserta didik harus memiliki sikap yang terpuji, khususnya ketika ingin menuntut ilmu, dan sikap-sikap yang akan disebutkan di bawah ini sudah menjadi identitas proses pembelajaran di dayah atau pesantren, yaitu, antara lain:

a. Memperbaiki Niat

Meneguhkan niat ikhlas saat mau belajar. Dalam belajar etikanya tidak berharap lain kecuali hanya mengharap ridha Allah Swt. Tujuannya adalah agar ilmu yang diperoleh mendapatkan keberkahan serta memberikan manfaat dan bernilai guna bagi kehidupan orang banyak. Seluruh aktivitas manusia memang harus diarahkan pada penghambaan kepada Allah. Niat ikhlas adalah awal dari bentuk penghambaan tersebut.

b. Memuliakan guru

Guru adalah pembimbing dalam akhlak dan ilmu, guru mengantarkan seorang murid menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat, oleh karenanya guru harus dimuliakan. Tidaklah pantas di dunia ini sebagai orang mulia yang tidak mau menghormati gurunya, karena ternyata banyak orang pintar tetapi hidupnya jauh dari nilai keberkahan, sengsara dan tidak terhormat karena tidak menghormati guru. Dalam salah satu riwayat diceritakan bahwa Imam Malik bin Anas pernah berhenti memberi pelajaran saat beliau melihat anak kecil (anak guru beliau) lewat di depan ruang pengajian. Beliau turun dari kursi kebesarannya dan menghormati anak kecil tersebut, begitulah keagungan akhlak Imam Malik dalam penghormatan kepada gurunya tidak hanya sebatas kepada yang mengajarkannya saja namun sampai ke anaknya.

Secara praktis, terdapat beberapa cara untuk memuliakan guru, antara lain: tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempat duduknya, memulai bicara hanya setelah mendapat izin darinya, tidak banyak bicara di depannya, tidak mengajukan pertanyaan ketika guru dalam kondisi kurang baik, tidak mengetuk pintunya ketika kondisi guru tidak baik, serta harus memuliakan anak, keluarga dan familinya (Zarnuji, 2003).

Mengingat seorang guru berperan melatih kepribadian peserta didik, maka seyogyanya menunjukkan kepribadian moral (*uswatun hasanah*) yang dapat diteladani oleh peserta didiknya, sehingga menghormatinya merupakan hal yang lazim bagi peserta didik. Konon, kegagalan pendidikan moral (iman dan moral) adalah disebabkan oleh metode yang tidak tepat dan tidak adanya keteladanan dari guru. Metode yang tepat adalah bimbingan yang mampu menyentuh jiwa bukan hanya otak (Burhanuddin, 2001).

### c. Mengagungkan Ilmu

Di samping memuliakan guru, terdapat hal yang juga dianggap urgen kaitannya dengan moral peserta didik, yaitu mengagungkan ilmu (di sini diidentikkan dengan memuliakan kitab). Pentingnya memuliakan kitab ditegaskan oleh Zarnuji (Salamullah, 2003) dalam rangka mencapai kemanfaatan dan keberkahan ilmu yang diterima. Ia memberikan beberapa cara untuk memuliakan kitab, antara lain: ketika memegang kitab selalu dalam keadaan suci (berwudlu), tidak memanjangkan kaki (selonjor) pada kitab, tidak meletakkan sesuatu apapun di atas kitab, serta menulisnya dengan baik. Memanjangkan kaki (selonjor) pada kitab dan meletakkan sesuatu di atas kitab dianggap melecehkan serta tidak mengagungkan kitab.

Terdapat perbedaan tradisi antara pesantren yang menerapkan kitab *Ta'lim* dan yang tidak menerapkannya, berkaitan dengan penghormatan murid kepada guru atau kyai dan buku atau kitab. Di samping memuliakan kitab seperti yang tersebut di atas, di pesantren terdapat pemahaman bahwa ulama adalah pewaris para Nabi. Jadi dalam pandangan santri, kyai yang identik dengan ulama adalah pewaris Nabi yang patut bahkan wajib untuk dihormati. Hal ini didukung oleh kondisi dan tradisi pesantren yang menyerupai sistem kerajaan, akibatnya penghormatan itu sering menjurus pada pengkultusan seorang kyai. Kitab yang dibaca di pesantren dianggap sebagai kebenaran mutlak, maka meletakkan dan menyusunnya pun ada aturannya sebagai rasa hormat kepadanya (Salamullah, 2003).

d. Menghormati Teman dan Bersikap Asih

Terkait dengan teman, Zarnuji menganggap bahwa mereka adalah orang-orang yang patut dihormati. Menghormati di sini tidak sebagaimana menghormati guru dengan harus memuliakannya, akan tetapi cukup dengan bersikap baik serta tidak menyakitinya. Menurut Zarnuji, dalam proses belajar mengajar semua orang pasti akan membutuhkan seorang teman. Hal ini berkaitan dengan metode belajar yang ditawarkannya yaitu musyawarah, yang mana dalam bermusyawarah seseorang tidak dapat melakukannya sendiri, akan tetapi pasti membutuhkan seorang teman untuk bertukar pikiran.

Zarnuji (2003) mengutip beberapa ungkapan yang intinya bahwa seorang teman memiliki pengaruh yang sangat besar pada kepribadian peserta didik, baik pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh positif, misalkan dengan memiliki teman yang baik dan pandai, maka secara tidak langsung kepribadian peserta didik akan terkontaminasi dengan kepribadian temannya tersebut. Begitu pula sebaliknya, dengan memiliki teman yang malas, maka secara tidak langsung kepribadian peserta didik akan terkontaminasi pula olehnya. Oleh karenanya, ia menghimbau kepada peserta didik untuk berhati-hati dalam memilih teman. Ia menambahkan bahwa peserta didik hendaknya memilih teman yang rajin, *wira'i* (tata-krama), jujur, dan cerdas, serta menjauhi teman yang malas, suka menganggur, banyak berbicara sesuatu yang tidak berguna, berperilaku tercela dan suka memfitnah.

e. Bersikap *Wara*

Zarnuji (2003) menggunakan kata *al-wara'*, untuk maksud menjauhi hal-hal yang mesti dijauhi, yakni yang bersifat haram atau *syubhat* (samar-samar). Menurutnya, untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat peserta didik harus bersikap *wara'*. Selain itu, dengan bersikap *wara'* juga akan membantu peserta didik untuk mendapatkan faidah yang lebih banyak serta belajarnya lebih menjadi lancar. Berikut beberapa contoh sikap *wara'* yang disarankan Zarnuji (2003), antara lain: menjaga diri dari banyak makan, terlalu banyak tidur, banyak bicara (sesuatu yang tidak bermanfaat), memakan makanan yang kurang sehat, serta bergaul dengan orang-orang yang suka berbuat maksiat dan suka menganggur. Banyak bicara serta bergaul dengan orang-orang tersebut hanya akan menyia-siakan waktu, yang semestinya waktu tersebut lebih baik digunakan untuk belajar dan melakukan sesuatu yang lebih bermanfaat.

f. Tawakal

Zarnuji (2003) mengajarkan kepada peserta didik untuk bersikap tawakal (berserah diri) kepada Allah Swt. selama belajar. Dengan artian, peserta didik hendaknya hanya memasrahkan dirinya kepada Allah swt. dengan tanpa memikirkan urusan dunia seperti makan, minum ataupun sandang dan papan (tempat tinggal), karena menurut Zarnuji hal-hal tersebut telah diatur oleh Allah.

g. Memilih Posisi Duduk yang Baik

Dianjurkan kepada penuntut ilmu agar di waktu belajar jangan duduk terlalu dekat dengan guru, kecuali dengan terpaksa, akan tetapi hendaklah mengambil jarak antara keduanya sejauh busur panah, karena posisi demikian itu lebih menghormati (zarnuji, 2003)

Rentetan bentuk etika belajar di atas sudah menjadi sebuah keharusan bagi para santri jika ingin menuntut ilmu dan meraih keberkahan ilmu. Tapi tidak bagi para peserta didik dari lembaga pendidikan umum bahkan tidak pula di lembaga pendidikan agama Islam terpadu. Di sekolah-sekolah biasa tidak ditekankan pentingnya mengedepankan etika jika ingin berhasil menuntut ilmu, belajar hanya sekedar belajar. Akibatnya, banyak sekali generasi muda kaya ilmu namun miskin adab. Ilmu yang diperolehnya tidak memberikan manifestasi apapun untuk kehidupan akhiratnya, tidak membuatnya semakin dekat dengan Allah, malah sebaliknya. Ini dikarenakan tidak ditekankannya proses belajar yang penuh dengan nilai-nilai etika. Padahal penanaman

etika belajar ini bertujuan untuk terciptanya peserta didik yang bermoral dan beretika sehingga dapat menciptakan masa depan yang tetap manusiawi.

## 2. Karakteristik Etika Berbicara Santri

Di hampir seluruh dayah tradisional, etika berbicara santri kepada *teungku* sangatlah terpelihara, karena ketika seseorang diantarkan oleh orang tuanya ke dayah, maka orang tua telah menyerahkan anaknya dalam bimbingan dan pengasuhan *teungku*. Kalau anaknya bersalah atau melakukan hal-hal yang kurang baik, maka *teungku* akan memberikan pengajaran yang sesuai. Semua orang yang masuk ke dayah pasti telah mengetahui bahwa tujuan utama pendidikan di dayah untuk mendapatkan ilmu agama, agar memahami Islam secara benar, dapat melakukan ibadah dengan baik. Belajar di dayah sering diidentikkan dengan mendalami ilmu akhirat. Jika seseorang belajar ilmu akhirat, maka dimulai dari sikap serta perilaku harus sesuai dengan akhlakul karimah. Salah satunya adalah santun saat bicara, baik dengan guru, orang tua maupun masyarakat secara umumnya. Kalau masih berbicara kasar dan tidak sopan, berarti santri tersebut akan membuat malu dayah tempat dirinya belajar. Masyarakat juga akan memandang aneh, mengapa santri dayah berperilaku seperti itu. Apalagi seorang santri yang posisinya benar-benar dititipkan dan dilepaskan oleh orang tuanya untuk menuntut ilmu di lembaga pendidikan berbasis pendidikan agama ini. Mereka harus tinggal secara mandiri dan secara tidak langsung guru/*teungku* yang menggantikan peran orang tua selama santri berada di dayah atau pondok pesantren. Oleh karena itu, seorang santri dituntut untuk mengormati dan mematuhi apapun yang diperintahkan oleh *teungku* maupun para pengajar di lembaga pendidikan tersebut, seperti guru atau ustadz/ustadzah. Dengan demikian, seorang santri tidak dapat seenaknya bersikap, akan tetapi harus ada sopan santun selama berhubungan atau berinteraksi kepada siapapun, apalagi kepada *teungku*.

Karena komunikasi berlangsung dalam latar dan lingkungan tertentu, dengan sendirinya akan muncul ikatan etika. Kebermutan komunikasi ini antara lain juga ditentukan oleh seberapa etis komunikasi yang dilakukan. Karena itu, komunikasi bukan hanya dilakukan dengan landasan nilai-nilai. Dengan kata lain, komunikasi itu dilakukan dengan cara yang baik untuk mencapai tujuan yang baik atau dilakukan dengan cara yang bermutu untuk mencapai tujuan yang juga bermutu.

Biasanya, etika komunikasi itu berkaitan dengan etika komunikator saat menyampaikan pesan, etika pesan, dan etika komunikasi dalam menyampaikan pesan. Etika komunikator berkaitan dengan perilaku komunikasi yang etis atau yang beradab yang diperlihatkan komunikator. Sedangkan etika pesan berkaitan dengan kualitas kandungan pesan dan tujuan penyampaian pesan. Adapun etika komunikasi berkaitan dengan bagaimana komunikasi menerima pesan dan memandang komunikator sebagai sumber pesan (Irianti & Syaripudin, 2013). Dalam hal ini, dayah atau pesantren sangat menekankan ketinggian etika dalam bertutur kata bagi para santri. Terutama etika berbicara santri pada *teungku* atau kyai. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari seperti yang dikutip oleh Sulhan & Solichin (2013:195) dalam kitabnya mengatakan bahwa:

Peserta didik agar beretika dengan bahasa dan kata-kata, seperti tidak mengatakan kenapa, "saya tidak dapat menerima, siapa yang mengutip pendapat itu, dimana pengambilan masalah ini". Dan kata-kata yang senada dengan tersebut".

Lebih lanjut, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari mewanti-wanti agar peserta didik jangan sekali-kali mengatakan "dulu bapak pernah menerangkan begini, kok sekarang bapak menerangkan begini" sewaktu guru menerangkan tentang sesuatu. Dan kata-kata yang senadadengan tersebut (Mughni, 2011). Akibat dari itu, peserta didik hendaklah beretika dengan bahasa dan kata-kata yang baik ketika berhadapan dengan guru. Pernyataan ini menggambarkan bagaimana seharusnya seorang santri ketika ingin berbicara mengutarakan pendapat. Memberi pendapat di dayah terikat dengan aturan etika dan nilai-nilai yang ada di dayah karena di dayah mempunyai peraturan sendiri yang berbeda dengan lembaga lain. Budaya memberi pendapat di dayah biasanya disampaikan dalam materi pelajaran tertentu, tidak dapat diterapkan pada semua materi pelajaran. Dalam memberi pendapat santri berhati-hati dan menyampaikannya dengan sopan santun serta tidak berani membantah sesuatu yang disampaikan oleh *teungku*. Santritakut menyakiti atau tersinggung hati *teungku*. Tidak semua mata pelajaran santri boleh memberi pendapat atau berdiskusi, bertanya atau menyampaikan idenya setelahmendapatkan izin dari ustaz/*teungku*. Santri mematuhi segala aturan yang telah ditetapkan di dayah dan tidak melakukan sesuatu yang melanggar aturan yang ada di dayah karena menurut mereka jika melanggar hukumannya bukan hanya di dunia akan tetapi juga di akhirat (Silahuddin, 2016).

Dalam mengikuti proses pembelajaran di dayah, santri diajarkan dan dituntut untuk berakhlak mulia, patuh dan tunduk kepada tenaga pengajar, tidak boleh membantah. Kelebihan lainnya adalah santri dalam berbicara atau memberikan pendapat dengans opan dan suara lemah lembut. Jika *teungku* sedang berbicara, mereka tidak berani membantah atau menunjukkan sikap yang tidak menyenangkan di depan *teungku*nya. Biasanya santri mengangguk-anggukkan kepalanya tanda mereka memahami apa yang disampaikan sertatidak berani memberi komentar jika tidak diminta (Silahuddin, 2016).

Seperti yang diungkapkan oleh *Teungku Faisal* (2017) salah seorang *Teungku* di Dayah Ummul Aiman, ketika berbicara santri dengan *teungku* di dayah berbeda sekali dengan ketika guru murid di sekolah. Seorang santri sangat menghormati gurunya, karena prinsip yang diajarkan di dayah, seorang santri harus hormat, patuh, berbicara sopan, karena imbalan yang akan didapatkan adalah mendapatkan tempat di surga. Jika berani membantah *teungku*, melawan *teungku*, atau berbicara kasar kepada *teungku*, maka ganjaran yang nantinya akan didapatkan oleh santri adalah merasakan panasnya api neraka. Peringatan keras ini memunculkan rasa takut pada para santri dengan gurunya. Sehingga, beretika dalam komunikasi sudah menjadi sebuah keharusan di dayah. Etika berbicara ini juga dipratikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah seorang alumni Dayah Ummul Aiman juga mengatakan bahwa sejak orang tuanya mengantarkan dirinya ke dayah, maka sejak saat itu dirinya bertekad memperbaiki diri dengan cara patuh pada apa yang disampaikan guru dan tidak membantah. Berbicara yang benar dan baik, bertingkah laku sopan dan berakhlak mulia. Santriwati bernama Hammi (2017) ini mengatakan:

Tujuan utama kita belajar di dayah adalah untuk memperoleh ilmu dunia dan ilmu akhirat, maka saat kita belajar kita harus mendengar setiap perkataan guru, harus memiliki etika yang baik. Jika kita belajar di dayah dan etika bicara kita masih buruk, lalu untuk apa kita belajar di dayah. Sikap kami terhadap guru sangat hormat, dan selalu menurut pada perkataan guru. Jika kita membantah guru sama artinya kita melawan orang tua kita. Tentunya kita tidak mendapatkan ridha guru, akhirnya hidup kita akan sengsara.

Sebagai seorang peserta didik, ketika mereka berada di lingkungan dimana mereka belajar, maka sudah seharusnya untuk bersikap patuh dan hormat kepada gurunya. Karena, secara tidak langsung seorang guru telah menggantikan peran orang tua selama mereka sedang menuntut ilmu, di sini guru tidak hanya berperan sebagai

tenaga pengajar, akan tetapi menjadi tenaga pendidik yang akan menyayangi, membimbing, dan mengayomi seorang murid.

### 3. Pengaruh Guru (*Teungku*) terhadap Pembentukan Etika Santri

Uswatun Hasanah (2017) salah seorang alumni dayah tradisional Darul Istiqamah, yang sekarang sudah menjadi seorang guru mengaji mengatakan bahwa dalam tradisi belajar di dayah seorang santri harus bersikap sopan, hormat, dan patuh pada gurunya. Jika tidak ilmu yang diperoleh tidak berkah. Jika guru meridhai muridnya, maka muridnya akan mendapatkan kemudahan dalam hidup.

Saya menjalankan amanah dari guru saya, agar selesai belajar di dayah untuk terus mengajar. Meskipun gaji saya kecil, tetapi saya sudah ikhlas, karena saya yakin guru saya selalu berdoa pada saya, dan Allah berikan kemudahan hidup pada saya. Selama ini saya tidak merasa kekurangan, meskipun tidak memiliki uang, semua berjalan secara baik. Setiap kesulitan yang saya alami dengan cepat ada jalan keluarnya. Bagi saya hormat dan santun pada guru hal yang sangat penting ketika belajar. Kalau tidak bersikap baik pada guru, akan sangat rugi hidup murid tersebut.

Bersikap baik dengan guru dalam semua hal baik dari segi sikap dan perbuatan. Selama melakukan wawancara dengan santriwati Uswatun Hasanah, peneliti melihat cara bicara dan sikap Uswatun Hasanah sangat lembut, bicaranya sopan, tergambar pada pribadinya bahwa Uswatun seorang perempuan yang sangat baik dan juga dengan akhlak yang mulia.

Akhlak maupun etika mampu terbentuk jika terdapat interaksi atau hubungan. Dalam dunia pendidikan sendiri, terutama di lingkungan pesantren atau dayah, terdapat interaksi antara guru (*teungku/kyai*) dan murid (*santri*). Hubungan guru (*teungku*) dan murid (*santri*) adalah hubungan ilmu pengetahuan yang setelah diberikan akan bersatu bersama dan nantinya kedudukan guru sebagai pelaksana tugas orang tua. Sehingga guru merupakan wakil dari orang tua dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Dari segi konsumsi rohani kedudukan guru di bawah kedudukan orang tua. Bahkan terkadang masalah-masalah pendidikan dan konsumsi rohani seseorang lebih banyak didapatkan dari guru daripada orang tua (Djarmika, 1996). Interaksi dan relasi antara guru dan murid sangatlah erat sekali sehingga guru dianggap sebagai bapak spiritual (*spiritual father*), karena berjasa dalam memberikan santapan jiwa dengan ilmu (Tafsir, 1994).

Di kalangan masyarakat santri, menurut Thubany (Suyanta, 2012), figur *teungku*, secara umum kerap dipersepsikan oleh masyarakat sebagai pribadi yang integratif dan merupakan cerminan tradisi keilmuan dan kepemimpinan, *'alim*, menguasai ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan mengedepankan penampilan perilaku berbudi yang patut diteladani umatnya (*berakhlaqal-karimah*). Digambarkan bahwa semakin tinggi tingkat keilmuan, kealiman dan rasa ketawadlukan seorang *teungku* akan semakin meningkatkan derajat penghormatan yang diberikan santri dan masyarakat, begitu pula sebaliknya.

Derajat kewibawaan-kharismatik *teungku* termanifestasi dalam bentuk penghormatan serta ketaatan massa yang bersifat total dan bahkan terbersit taklid buta, sehingga terhadap penilaian suatu perkara tertentu tak lagi perlu ada pertanyaan, gugatan atau diperdebatkan secara kritis. Hal ini diperoleh *teungku* atau kyai atas konsekuensi logis dari segi penguasaan yang mumpuni terhadap ilmu-ilmu agama juga diimbangi oleh pancaran budi pekerti mulia, penampakan *akhlaq al-karimah* yang menyebabkan *teungku* atau kyai, di mata masyarakatnya dipandang bukan semata teladan ilmu, melainkan juga sebagai teladan laku: suatu elemen keteladanan yang bersifat sangat fundamental (Suyanta, 2012).

Sejalan dengan yang disampaikan Marhumah (2011) bahwa kyai adalah figur sentral di pesantren. Posisi mereka bukan hanya sebagai pemimpin, melainkan juga sebagai guru dan model bagi perilaku para santri dan elemen sosial lainnya di pesantren. Para kyai menjalin ikatan emosional dengan santri mereka dalam kehidupan sehari-hari sebagai jalan untuk memberikan ruang bagi proses *duplikasi* yang efektif atas tindakan, peran, dan kepribadian kyai dalam bersosialisasi.

Pendidik merupakan faktor penentu utama dapat terinternalisasinya nilai etika belajar pada santri. Para santri itu memerlukan figur dan contoh dari guru-gurunya yang perlu diteladani, mereka tidak butuh teori yang terlalu banyak, tapi tidak dapat mereka ambil sebagai contoh. Jadi guru-guru, terutama *teungku* atau kyai diharapkan dapat menjadi contoh, santri itu ketika melihat langsung contoh akhlak maka itu akan benar-benar masuk sampai kedalam hatinya, mereka akan lebih menghayati hal tersebut. *Da'wah bil hâl* itu lebih fasih daripada *da'wah bil-lisân*. Kalau bukan guru (*teungku/kyai*) sebagai pengganti rang tua selama berada di lembaga pendidikan, maka siapa lagi yang akan mereka contoh.

Para santri di pesantren atau dayah melaksanakan pendidikan selama sehari penuh 24 jam, jadi pendidikan yang santri dapat tidak hanya yang mereka pelajari di kelas, apa yang mereka lihat dari keseharian kyai/*teungku* dan *Ustadz/Ustadzah* yang tinggal di lingkungan dayah atau pesantren pun menjadi pendidikan juga pembelajaran bagi mereka, seperti shalat lima waktu berjamaah, menutup aurat, dan etika bertutur kaya yang baik telah dicontohkan oleh pimpinan pondok dayah atau pesantren.

Etika berbicara santri terutama dalam hal menghormati guru, sangat berbeda dengan pendidikan umum. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh ibu Nurasih (2017), salah seorang ibu sekaligus anggota tetap pengajian di dayah tradisional Darul Istiqamah Bireuen. Ibu Nurasih telah mengaji di pesantren ini sejak tahun 1988. Ibu Nurasih sangat hormat pada gurunya, begitu berhati-hati dan sangat sopan terhadap gurunya. Ibu Nurasih sangat takdim pada gurunya, sehingga apapun yang diajarkan oleh gurunya, dengan cepat akan dijalankan. Ketika gurunya mengajarkan bahwa perempuan tidak boleh pergi ke pasar, maka ibu Nurasih menuruti perintah tersebut, mungkin sudah hampir 10 tahun lebih ibu Nurasih tidak pernah ke pasar. Semua kebutuhan dapur dicukupi oleh suaminya. Bakti ibu Nurasih pada gurunya juga luar biasa, saat gurunya sakit, secara ikhlas ibu Nurasih membantu menyiapkan makanan dan mengantar makanan kesukaan gurunya. Menurut ibu Nurasih, bakti pada guru lebih utama, bahkan melebihi bakti pada orang tua. Tidak boleh membantah guru dalam hal apapun, tidak boleh membicarakan guru di belakang. Jika tidak patuh pada apa yang diajarkan guru maka tidak akan selamat dunia dan akhirat.

Menurut *teungku* Zahlu (2017), ketika seseorang belajar di dayah, maka salah satu mata pelajaran yang wajib diketahui adalah tentang akhlak, adab terhadap guru. Dalam kitab tersebut dijelaskan bagaimana etika seorang santri dalam kesehariannya, baik saat berbicara maupun bertindak. Karena guru sudah mengajarkan tentang akhlak mulia pada santrinya, maka santri wajib menjalankannya.

Gambaran etika santri terhadap *teungku*, terlihat jelas pada santri di Pesantren Ummul Aiman. Meskipun ini dayah terpadu, yang ada sekolah umum sekaligus pengajian dan belajar kitab, akan tetapi para murid sangat patuh pada guru. Ketika waktu shalat berjamaah, guru menyuruh mereka keluar kamar, secara patuh mereka melakukan. Para santri sangat menghormati guru mereka dan pastinya berbicara dengan sopan saat guru bertanya atau saat sedang berkomunikasi dengan guru.

Terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara etika murid di sekolah dengan etika santri di dayah dalam hal takdim pada guru. Di sekolah anak-anak lebih berani berdebat dengan guru atau bersikap melawan jika diperintahkan sesuatu. Memang tidak semua murid melakukan hal tersebut. Tetapi ada banyak kasus yang diceritakan guru terkait kenakalan anak-anak. Di sekolah para guru tidak meminta anak-anak untuk takdim pada guru. Berbeda dengan di dayah yang menekankan agar santri patuh pada guru jika ingin masuk surga dan selamat dunia akhirat. Di sekolah orang cenderung berpikir ini ilmu dunia, jadi tidak ada ikatan batin yang kuat antara guru dan murid. Anak-anak hanya bertemu dengan guru dalam beberapa jam saja. Selebihnya mereka pulang ke rumah. Berbeda dengan di dayah, seorang santri diantar oleh orang tuanya untuk belajar dan tinggal di dayah. *Teungku* menjadi pengganti orang tua untuk menjaga dan mengawasi santri tersebut. Kadangkala ada santri yang diantar ke dayah dalam kondisi ekonomi yang minim, hanya berharap dari kasih sayang *teungku*. Faktor ini membuat ikatan *teungku* dan santri lebih kuat dibandingkan murid dan guru.

Ketika belajar di dayah, orang tua sudah menyerahkan anaknya pada *teungku*, oleh karena itu apa yang patut dilakukan *teungku* terhadap anaknya maka akan dilakukannya, orang tua tidak melakukan intervensi. Pada umumnya orangtua berharap anaknya akan menjadi *teungku* yang ahli di bidang agama Islam. Di sekolah para guru mengaku sangat kesulitan mendidik etika anak, sedikit ada kesalahan, anak akan melapor pada orang tua. Lalu orang tua akan datang ke sekolah dan melaporkan guru pada pihak berwajib, karena melakukan pelanggaran HAM, lalu bagaimana guru akan memperbaiki etika anak, sedikit disentuh saja maka akan dianggap melanggar HAM. Ini menunjukkan pendidikan etika di sekolah umum lebih sulit dibangun dibandingkan di dayah.

#### **4. Sikap *Takdim* kepada Guru (*Teungku*) dalam Kehidupan Santri**

Kepada santri di dayah telah ditanamkan satu sikap sejak orang tua mereka mengantarkan ke dayah, bahwa guru merupakan panutan utama. Apapun yang disampaikan guru tidak boleh dibantah, agar mendapatkan keberkahan ilmu. Doa guru sangat penting untuk membangun kehidupan masa depan yang lebih baik. Bahkan posisi guru lebih utama dari orang tua, jika guru tidak ridha pada muridnya, maka murid tersebut tidak akan mendapatkan kebahagiaan dan keberhasilan dalam kehidupan di dunia.

Ketabahan dan keikhlasan mengabdikan kepada guru merupakan syarat pokok untuk meraih keberhasilan menempuh pendidikan. Mengenai hal ini, Zarnuji (2007:16) menyatakan bahwa ketahuilah sesungguhnya orang yang mencari ilmu akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya tanpa mau menghormati ilmudannya. Para santri yang belajar di dayah didasarkan pada semangat keikhlasan yang tinggi. Artinya santri yang belajar di dayah tidak dikutip biaya, hanya sekedar membayar listrik, yang perbulannya berkisar 15 sampai 20 ribu. Angka yang sangat kecil, tapi *teungku* dayah tidak mempersoalkan uangnya. Setiap santri yang datang akan diterima, diberikan pelajaran secara baik. Meskipun bayarannya hanya cukup untuk bayar listrik saja. Keikhlasan *teungku* ini tentu melahirkan sikap hormat, segan, patuh, seorang santri pada gurunya.

Menurut *teungku* Irhammuddin (2017), ketika seseorang belajar di dayah, maka kewajiban pertama adalah menghormati guru (*teungku*), agar ilmu yang diberikan berkah dan hidup dunia serta akhirat selamat. Ridha guru menjadi pembuka jalan untuk mendapatkan kebahagiaan, keselamatan dunia akhirat. Kalau durhaka pada guru, maka akan sengsara dunia akhirat. Salah satu cara menghormati guru adalah dengan berbicara dengan santun, berakhlak mulia, tidak membantah apa pun yang dikatakan oleh guru. Patuh pada perintahnya, dengan satu keyakinan bahwa guru akan membawa santri pada jalan kebenaran. Hubungan guru dan murid dalam sistem pembelajaran di dayah terikat sepanjang masa. Setelah selesai pendidikan di dayah, hubungan silaturahmi terus berlanjut. Seorang santri akan terus mendatangi *teungku*nya minimal setahun dua kali pada saat lebaran idul fitri dan idul adha.

Kedudukan etika atau akhlak murid dalam lingkungan pendidikan menempati tempat yang paling penting sekali. Sebab apabila murid mempunyai etika yang baik, maka akan sejahteralah lahir dan batinnya, akan tetapi apabila etikanya buruk (tidak berakhlak), maka rusaklah lahirnya atau batinnya. Murid ketika berhadapan dengan guru, sang murid harus senantiasa menghormati. Sekali ia menjadi murid dari seorang guru, selamanya status itu tidak akan dapat ia lepaskan. Karena dalam kamus kehidupan, tidak ada istilah “mantan murid” dan “mantan guru” (Salamullah, 2008).

Dalam tradisi pesantren atau dayah, perasaan hormat dan kepatuhan murid kepada gurunya adalah mutlak dan tidak boleh putus, artinya berlangsung seumur hidup. Sikap hormatnya tersebut ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupannya, baik

dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, maupun pribadi. Ukuran yang digunakan dalam dunia pesantren tidak lain adalah ketundukan santri kepada *teungku* atau kyai dan kemampuannya untuk memperoleh ilmu dari kyai atau *teungku* (Wahid, 1998). Dengan demikian, kebesaran seorang kyai atau *teungku* tidak diukur oleh jumlah bekas santrinya yang lulus dan memperoleh diploma dari perguruan tinggi, tetapi jumlah bekas santrinya yang kemudian menjadi kyai atau *teungku* atau menjadi orang-orang yang berpengaruh di masyarakat. Karena itu, melupakan ikatan guru dianggap sebagai suatu aib besar di samping akan menghilangkan *barakah* guru, juga ilmu yang diperolehnya tidak bermanfaat.

Kepribadian dan sikap ikhlas santri pada diri kyai atau *teungku* merupakan syarat mutlak bagi para santri. Ini karena pada hakikatnya santri adalah orang yang menyerahkan diri pada kyai untuk dididik menjadi muslim yang baik. Ia harus menjalani segala peraturan di pesantren dengan penuh kerelaan dan kesadaran (ikhlas). Sehingga ia dapat memperoleh *barakah* atau keberhasilan dalam menuntut ilmu.

Para santri harus menunjukkan sikap hormat dan patuh kepada kyai atau *teungku*, bukan hanya sebagai manifestasi dari penyerahan total yang dianggap memiliki otoritas, tetapi karena keyakinan santri kepada kyai atau *teungku* sebagai seseorang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dalam bidang ilmu pengetahuan yang dimiliki.

##### **5. Sisi Positif Etika Berbicara dalam Pembentukan Akhlak Santri**

Etika bertutur kata termasuk etika sosial yang patut mendapatkan perhatian secara khusus dari para pendidik adalah mengajarkan tatakrama dalam berbicara, di samping diajarkan tentang bahasa dan dasar-dasar dalam percakapan kepada anak sejak kecilnya. Sehingga jika anak telah mencapai usia baligh, ia telah mengetahui tata cara berbicara dengan orang lain, mendengarkan pembicaraan dan bercakap-cakap dengan mereka, termasuk cara-cara yang dapat menggembirakan mereka (Ulwan, 2007). Bertutur kata halus dan sopan tidak semua orang mampu, ini termasuk bekal menjadi manusia yang utama. Seorang biasanya sejak awal dapat diduga akan berhasil atau gagal dalam hidupnya dari tutur katanya. Orang yang terbiasa bertutur kata halus dan sopan akan terbiasa pula untuk menghadapi setiap persoalan dengan penuh ketenangan dan kesabaran (Mafri, 1999).

Sebab, di dalam tutur kata yang halus dan sopan itu mengandung pelajaran tingkah laku yang benar dan baik. Kedengarannya tidak masuk akal. Bertutur kata yang halus dan sopan itu bukan perkara mudah, khususnya bagi orang yang sejak kecil tidak memiliki budaya yang luhur. Bagi kita, bertutur kata yang halus dan sopan itu mudah karena sejak kecil kita sudah dibiasakan untuk berbicara seperti itu. Tetapi bagi orang lain, memerlukan latihan dan praktik yang tidak sekali jadi. Karena itu begitu berhasil, otomatis tingkah lakunya akan berubah mengikuti langgam tutur katanya yang baru itu. Kalau kita kaji lebih mendalam dibalik ucapan yang kita keluarkan dari mulut kita, mencerminkan siapa diri kita sebenarnya. Kalau bahasa menunjukkan bangsa, maka kata-kata menunjukkan pribadi kita. Seseorang akan sulit mengelak dari dirinya sendiri pada saat ia berbicara.

Kesantunan bahasa dalam Al-Qur'an berkaitan dengan cara pengucapan, perilaku, dan kosa kata yang santun serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan penutur. Santun dalam istilah Al-Qur'an dapat diidentifikasi dengan akhlak dari segi bahasa karena akhlak berarti ciptaan, atau apa yang tercipta, datang, lahir dari manusia dalam kaitandengan perilaku Sauri, 2006).

#### D. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam mengikuti proses pembelajaran di dayah, santri diajarkan dan dituntut untuk berakhlak mulia, patuh tidak boleh membantah guru dan tunduk kepada tenaga pengajar, terutama pada *teungku* atau pimpinan dayah. Kelebihan lainnya adalah santri dalam berbicara atau memberikan pendapat dengan sopan dan suara lemah lembut. Jika *teungku* sedang berbicara, mereka tidak berani membantah atau menunjukkan sikap yang tidak menyenangkan di depan *teungku*nya.

Dalam tradisi pesantren terpadu maupun tradisional, dalam hal ini Ummul Aiman dan Darul Istiqamah, perasaan hormat dan kepatuhan murid kepada gurunya adalah mutlak dan tidak boleh putus, artinya berlangsung seumur hidup. Sikap hormatnya tersebut ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupannya, baik dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, maupun pribadi.

Akhlak maupun etika mampu terbentuk jika terdapat interaksi atau hubungan. Dalam dunia pendidikan sendiri, terutama di lingkungan pesantren atau dayah, terdapat interaksi antara guru (*teungku/kyai*) dan murid (santri). Pendidik merupakan faktor penentu utama dapat terinternalisasinya nilai etika belajar pada santri.

Para santri itu memerlukan figur dan contoh dari guru-gurunya yang perlu diteladani, mereka tidak butuh teori yang terlalu banyak, tapi tidak dapat mereka ambil sebagai contoh.

Pendidikan di pesantren atau dayah berlangsung selama seharian penuh 24 jam. Para santri belajar sepanjang masa tidak hanya di kelas, tetapi juga dari apa yang mereka lihat dari keseharian pendidik, terutama keteladanan kyai atau *teungku* dan *ustadz/ustadzah* yang tinggal di lingkungan dayah atau pesantren. Keteladanan *teungku* akan ditiru oleh para santrinya.

#### E. REFERENSI

- Alfiyah, H. Y. (2013). Etika Belajar dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 80-100
- Ali, M. (1997). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. I. Bandung: Sinar Baru
- Al-Zarnuji, S. (2007). *Ta'limul Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Aliy As'ad. Kudus: Menara Kudus
- Burhanudin, T. (2001). *Akhlaq Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: Ittaqa Press
- Cagara, H. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Chumaidi, R. S. (2008). Sufisme dan Kekuasaan Jawa dalam Komunitas Pesantren. *Jurnal Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 2(2).
- Daradjat, Z. (1996). *Metode Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah, S. B. (1994). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional
- Djatmika, R. (1996). *Sistem Etika Islami*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Ibnu Majah, S. (t.t). Muqaddimah. Hadits No. 224.
- Irianti, Y. & Syaripudin, U. (2013). *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Marhumah, E. (2011). *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren; Studi Kuasa Kyai Atas Wacana Perempuan*. Yogyakarta: Lkis
- Mafri, A. (1999). *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Muhammad, H. (2010). *Akulturası Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan
- Muchtar, H. J. (2005). *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mughni, T. M. (2011). *Menggapai Sukses dalam Belajar dan Mengajar*. Jombang: Multazam Press,

- Mukodi. (2011). *Pendidikan Islam Terpadu Reformasi Pendidikan di Era Global*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Rafiq, M. (2003). Tantangan dan Peluang Komunikasi Islam pada Era Globalisasi Informasi. *Analytica Islamica*, 5(2), 149-168.
- Rijal, S. (2007). *Melihat Syariat Islam dari Berbagai Dimentasi*, Banda Aceh: Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT) Melihat Syari'at Islam dari Berbagai Dimensi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Salamullah. (2003). *Menyempurnakan Akhlak*. Yogyakarta: Cahaya Hikmah
- Sardiman, A. M. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Sauri, S. (2006). *Pendidikan Berbahasa Santun*. Bandung: Genesindo
- Sulhan & Solichin, M. M. (2013). Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari (Telaah Kitab Adâb al-'Alim wa al-Muta'allim). *Jurnal Tadris*, 3(2), 178-199
- Suyanta, S. (2012). Idealitas Kemandirian Dayah. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(2), 16-37
- Tafsir, A. (1994). *Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Ulwan, A.N. (2007). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Amani
- Usman, U. M. (1999). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Remaja Karya
- Wahid, A. (1998). *Pesantren Sebagai Subkultur, dalam Dawam Rahardjo, Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES
- Zarnuji. S. A. (t.th). *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri*, Edisi Indonesia, Terj. Noor Afa Shidiq dari *Ta'lim al-Muta'allim*. Surabaya: Al-Hidayah

# PEDAGOGIK

JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN  
FAKULTAS TARBIYAH UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

VOL. 7 NO. 1 APRIL 2020



Diterbitkan Oleh:

**Fakultas Agama Islam (FAI)**

dan Lembaga Penelitian, Penerbitan, Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat (LP4M)  
Universitas Muhammadiyah Aceh

Jalan Muhammadiyah No. 91 Bathoh Lueng Bata Banda Aceh Telpn/FAX. (0651) 27569  
<http://ejournal.unmuha.ac.id/index.php/pedagogik>

P – ISSN 2337-7364

E – ISSN 2622-9005

